

MODERNISASI DALAM PENDIDIKAN**Syamsul Aripin**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: syamsul.aripin@uinjkt.ac.id

Abstract : Modernization that is happening today has brought changes to various aspects of life areas including education. The modernization of education occurred in the 19th century which was driven by the ruling elite who wanted Muslims not to be left behind by western nations by learning and adopting western progress, while modernization in Indonesia occurred in the 20th century which originated from the colonizers which was realized by establishing modern schools by struggle organizations led by reform figures. In the modern era, Islamic religious education and Islamic educational institutions are required to be professional, because society has undergone changes by prioritizing rationality. Efforts to reconcile religious teachings and the modern era continue to be made by Muslims to show that Islam is appropriate and does not conflict with the modern era. In the modern era, human life will be characterized by two tendencies that contradict each other/oppose Islam. Advances in science and technology (science and technology) bring positive and negative influences to human life, both of which are opposed to each other so that what is needed now is whether Islamic religious education is able to overcome and dialogue. This article will discuss modernization in education along with examples in an effort to become a quality school.

Keyword : modernization, education

Abstrak : Modernisasi yang terjadi saat ini telah membawa perubahan terhadap berbagai aspek bidang kehidupan termasuk pendidikan. Modernisasi pendidikan terjadi pada abad 19 yang digerakkan oleh para elit penguasa yang ingin agar umat Islam tidak ketinggalan dengan bangsa Barat dengan cara belajar dan mengadopsi kemajuan barat, sedangkan modernisasi di Indonesia terjadi di abad 20 yang bersumber dari penjajah yang direalisasikan dengan mendirikan sekolah-sekolah modern oleh organisasi-organisasi perjuangan yang dipimpin tokoh-tokoh pembaharuan. Di era modern pendidikan agama Islam dan lembaga pendidikan Islam dituntut profesional, sebab masyarakat telah mengalami perubahan dengan mengedepankan rasionalitas. Upaya merekonsiliasi ajaran agama dan era modern terus dilakukan kaum Muslimin untuk menunjukkan bahwa Islam sesuai dan tidak bertentangan dengan era modern. Di era modern kehidupan manusia akan ditandai oleh dua kecenderungan yang saling bertentangan/berlawanan dengan Islam. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) membawa pengaruh positif dan negatif bagi kehidupan manusia yang keduanya saling bertentangan sehingga yang diperlukan sekarang ini adalah mampukah pendidikan agama Islam mengatasi dan berdialog. Artikel ini akan membahas modernisasi dalam pendidikan beserta contoh-contohnya dalam upaya menjadi sekolah yang bermutu.

Kata Kunci : modernisasi, pendidikan

PENDAHULUAN

Memasuki era melinium baru yang disebut juga era globalisasi (Baharuddin Darus, 1998: 161), di mana Robertson dalam *Globalization: Social Theory and Global Culture*, Mendefinisikan globalisasi sebagai *the compression of the world into a single space and the intensification of conciousness the world as a whole*". Globalisasi juga melahirkan *global culture (which) is encompassing the world at the international level*. Dengan adanya globalisasi problematika menjadi sangat kompleks yang dihadapi milyaran anak manusia. Globalisasi telah menimbulkan kaburnya batas-batas antarnegara sehingga dunia menjadi terbuka dan transparan, yang oleh Kenichi Ohmae disebut sebagai *The Borderless World*, atau disebut "Desa Dunia" oleh Marshall Mc. Luhan (E. Mulyasa, 2004: v). Globalisasi disebabkan karena perkembangan teknologi, kemajuan ekonomi dan kecanggihan sarana informasi. Globalisasi juga ditandai dengan era perdagangan bebas sebagai tindak lanjut dari persetujuan sistem perdagangan bebas seperti *Asean Free Trade Area (AFTA)*, *Global Aggrement Trade and Tarif (GATT)* dan pembentukan WTO (*Word Trade Organisation*).

Kemajuan zaman dan sistem perdagangan bebas yang memunculkan persaingan itu membawa dampak positif sekaligus dampak negatifnya. Kebudayaan negara-negara Barat yang cenderung mengedepankan rasionalitas, mempengaruhi negara-negara Timur termasuk Indonesia yang masih memegang adat dan kebudayaan leluhur yang menjunjung nilai-nilai kesopanan dan spiritualitas keagamaan (<http://miftahulanwarma.wordpress.com/2008/11/21/analisis-kebutuhan-dalam-design-kurikulum-pendidikan-agama-islam-%E2%80%8Euntumenghadapi-era-global/>).

Muhaimin mengutip Jacques Ellul yang merujuk pengalaman sejarah, mengatakan bahwa memasuki era industri maka masyarakat sebuah negara telah mendambakan rasionalitas, efesiensi teknikalitas, individualitas, mekanistik, materialistik. Hal-hal yang berbau suci/agama tidak mendapat tempat pada masyarakat ini (Muhaimin, 2004: 84).

Sementara Naisbit & Aburdene sebagaimana dikutip Jalaluddin Rahmat dalam Megatrend 2000 mengilustrasikan dampak negatif dari globalisasi adalah adanya fenomena gaya hidup dalam *3-F, yaitu ; Food (makanan), Fashion (mode) dan Fun (hiburan)*. Manusia yang hanyut dalam arus globalisasi itu akan cenderung bersifat *materialistik, hedonistik, ekstravanza, foya-foya*, dan melupakan masa depan. Globalisasi di samping menimbulkan dampak negatif juga menuntut adanya persiapan dalam persaingan dalam kehidupan global. Persaingan itu mempunyai konsekuensi yang harus dipenuhi oleh generasi muda Indonesia, di antaranya kecerdasan, keuletan, ketangguhan, inovasi, fit dan lain sebagainya (Malik Fadjar, 1999: 37).

Alvin Toffler dalam buku *The Third Wave-nya* mengemukakan bahwa : "peradaban baru ditengah-tengah kehidupan kita membawa serta gaya keluarga baru, perubahan cara kerja, konflik politik baru dan, di atas segalanya membawa peradaban baru ini adalah kenyataan yang paling gegap gempita dalam zaman sekarang". Adanya fajar baru yang dihadapi masyarakat sekarang ini mau tidak mau memaksa dunia pendidikan untuk mengadakan perubahan kea rah yang lebih baik agar dapat mengembangkan perkembangan masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat (M. Amin Abdullah, 2005: 69).

Sementara Amin Abdullah berpendapat tantangan modernitas saat ini yang ditandai dengan munculnya beraneka ragam perubahan sebagai dampak penemuan

ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang terus-menerus menyeruak dan mendesak permukaan dan memaksa para pendidik dan para pemikir Muslim perlu berijtihad dan berpikir keras bagaimana mengantisipasi berbagai arus perubahan yang ada dan mencari solusi yang tepat (Jalaluddin Rakhmat, 1986: 46), seperti pernah ditulis Akbar S. Ahmed :

“Abad 21 tidak dapat memandang rendah Islam karena Islam tetap merupakan suatu kekuatan tersendiri. Sebaliknya, Islam pun harus menerima abad 21 karena abad itu pasti datang, Sikap menolak bukanlah jalan keluar yang tepat. Dengan kata lain Islam harus akrab dengan abad 21, dengan cara itu Islampun akan memperoleh keharmonisan dalam tubuhnya sendiri” (Akbar S. Ahmed, 2005: 69).

Agar tidak terperosok ke jurang yang lebih dalam dan siap menghadapi persaingan global, maka perlu adanya upaya yang signifikan demi menyelamatkan anak-anak bangsa sebagai penerus perjuangan dan pembangunan negara. Untuk itu, pendidikan agama Islam di sekolah diyakini dapat dijadikan sebagai benteng kepribadian dan pembekalan hidup untuk andil dalam persaingan dikancah dunia. Melalui pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di sekolah dengan baik, diharapkan para siswa akan dapat menghindari sifat-sifat tercela. Peran pendidikan agama Islam diharapkan dapat mengatasi dampak negatif era modern dengan menggunakan berbagai model strategi yang dapat menjawab tantangan tersebut sebagaimana Azyumardi Azra mengatakan pendidikan Islam sejauh menyangkut fungsinya, mempunyai peranan penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sesuai dengan cirinya sebagai pendidikan agama, secara ideal pendidikan agama Islam berfungsi dalam penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap moral, penghayatan dan pengamalan ajaran agama. Singkatnya pendidikan Islam secara ideal berfungsi membina dan menyiapkan anak didik yang berilmu, berteknologi, berketrampilan tinggi dan sekaligus beriman dan beramal saleh (Azyumardi Azra, 1999: 56-57).

Namun dalam kenyataannya pendidikan agama Islam yang dikenal sebagai mata pelajaran agama dan moral di sekolah ternyata sampai sekarang masih sangat minim kontribusinya dalam mengawal dan menjiwai para generasi bangsa ini dari tantangan modernitas. Menurut Muhaimin kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan agama yang selama ini dilaksanakan di sekolah dinilai gagal membentengi moral dan akhlak generasi muda, serta kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik serta membangun moral etika bangsa (Muhaimin, 2006: 123). Bukti belum berhasilnya dapat dirasakan oleh masing-masing individu. Bukti yang lebih nyata lagi dapat dilihat dari berbagai pemberitaan di berbagai media baik cetak maupun elektronik, dimana Mastuhu menunjukkan bahwa dalam satu dua tahun ini sebagian besar media informasi, surat kabar, majalah, tabloid, televisi dan lain sebagainya didominasi oleh berita-berita seputar kekerasan, perampokan, korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), penindasan, pemerasan dan pemeriksaan, perselingkuhan, pelanggaran hak-hak Asasi Manusia (HAM), dan lain sebagainya. Semua ketidakberesan mengurus Negara seolah-olah dialamatkan kepada guru-guru, agamawan dan pendidik di sekolah (Mastuhu, 2003: 5).

Hal ini menurut Fatah Syukur tentu saja menimbulkan kritik tajam dari kalangan masyarakat kita yang memandang pendidikan agama di sekolah kurang berhasil dalam membentuk perilaku dan sikap keagamaan siswa yang mencerminkan imtaq (iman dan takwa) (Fatah Syukur, 2005: 38).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Alawiyah, 2019:50).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*, yaitu menghimpun buku-buku atau tulisan yang ada kaitannya dengan tema penelitian ini. Sedangkan deskripsi analisis adalah mengutamakan semua fakta dan informasi tentang modernisasi dalam pendidikan sebagai literatur yang selanjutnya diseleksi dan dibandingkan serta diklasifikasikan (Rasyim & Sya'diyah, 2012:55).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modernisasi dan Pendidikan

Pengertian pendidikan secara etimologi atau harfiah berdasarkan beberapa pakar pendidikan diantaranya yaitu:

a. Ramayulis

Secara etimologi pendidikan atau *paedagogos* berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *paedos* yang berarti anak dan *agoge* memiliki arti membimbing. Jadi *paedagogie* yaitu membimbing anak. Orang yang tugasnya (ahlinya) membimbing anak disebut *paedagog*. Sedangkan pekerjaan membimbing disebut *paedagogis*.

b. Noeng Muhadjir

Dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dalam kata *education* yang memiliki sinonim dengan *process of teaching training, and learning* yang berarti proses pengajaran latihan dan pembelajaran.

c. Dedeng Rosidin

Dalam bahasa Arab pendidikan diistilahkan dengan kata *tarbiyyah* yang mempunyai banyak makna antara lain: *al-ghadzda* (memberi makan atau memelihara); *ahsanu al-qiyami 'alaihi wa waliyyihi* (baiknya pengurusan dan pemeliharaan); *nammaha wa zadaha* (mengembangkan dan menambahkan); *atamma wa asjlaha* (menyempurnakan dan membereskan); dan *'allawtuhu* (meninggikan).

Pengertian pendidikan secara terminologi atau definisi berdasarkan beberapa pakar pendidikan diantaranya yaitu:

d. George F. Kneller

Mengutip Wiji Suwarno. Kneller menyatakan bahwa pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa watak ataupun kemampuan fisik individu. Dalam arti sempit pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan nilai-nilai dan keterampilan dari generasi ke generasi yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah pendidikan tinggi atau lembaga lainnya.

e. John S. Brubacher

Pendidikan adalah proses pengembangan potensi kemampuan dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan. Kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

f. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Pengendalian diri. Kepribadian. Kecerdasan. Akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Masyarakat. Bangsa dan negara. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berakhlak mulia. Sehat. Berilmu. Cakap. Kreatif. Mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Helmawati, 2015: 26-27).

Selanjutnya, soal modernisasi, modernisasi merupakan akar dari modernis, pemikiran tentang pembaharuan. Modernisasi merupakan prasyarat bagi kebangkitan pemikiran dan pembaharuan bagi pembangunan. Kata modernisasi sendiri berasal dari kata dasar “modern”.

g. Dalam Kamus Webster

Dikamus Webster, kata “modern” mengandung beberapa arti diantaranya adalah “zaman” (zaman modern periode dari tahun 1500 sampai sekarang) dan mengadaptasi metode ide dan teknik yang mutakhir. Menurut Taufik Abdullah kata modern berasal dari bahasa latin yakni “modernus” yang diambil dari kata “modo” yang berarti “baru saja” dan sekarang ini” (Taufik Abdullah, 2002: 349).

h. Kata Modernisasi Menurut Ahli

Kata modernisme menurut Muhammad Hamid al-Nashir adalah sebuah pergerakan pembaharuan secara aktif (Muhammad Hamid al-Nashir, 2004: 2). Menurut A. Munir dan Sudarsono diantara varian kata “modern” sendiri ialah modernism modernitas dan modernisasi. Sedang modernism di kamus Oxford diartikan sebagai pandangan atau metode modern. Khususnya kecenderungan untuk menyesuaikan tradisi. Modernisasi dalam bahasa Arab dikenal juga dengan “*tajdid*” yang artinya membuat sesuatu menjadi baru kembali (A. Munir & Sudarsono, 1994: 7).

Modernisasi adalah suatu ide barang metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang, baik berupa hasil penemuan (*invention*) maupun *discovery* yang digunakan untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah pendidikan (<http://asrofi-famin.blogspot.com/2011/08/modernisasi-pesantren.html>).

Selanjutnya, modernisasi yang terjadi bersamaan dengan revolusi industry di Eropa Barat pada abad 17 dimaknai berbeda-beda oleh pakar sosiologi. Perhatikan pendapat para ahli sebagai berikut:

Menurut Emile Durkheim melihat modernisasi sebagai indikasi perubahan orientasi pembagian kerja (*the division of labour*) dalam kegiatan ekonomi dari yang bercirikan solidaritas mekanik (*mechanical solidarity*) menjadi bercirikan solidaritas organik (*organic solidarity*). Kehidupan masyarakat yang bercirikan solidaritas mekanik ditandai dengan hubungan sosial yang mengedepankan moral sentiments dan melembagakan hidup bersama dalam rasa sepenanggungan. Sedangkan kehidupan masyarakat yang bercirikan solidaritas organik ditandai dengan hubungan sosial yang mengedepankan *personal needs*.

Sedangkan Max Webber melihat modernisasi sebagai gejala perubahan dari cara berpikir tradisional menjadi rasional. Dalam kehidupan masyarakat tradisional. Kebenaran adalah sesuatu yang selalu atau terus-menerus dihadapi (*what has*

always been) dalam kehidupan masyarakat modern. Kebenaran adalah sesuatu yang dirumuskan berdasarkan kalkulasi efisiensi. Karena itu bersifat rasional.

Sebaliknya Karl Marx melihat masyarakat modern bersinonim dengan kapitalisme. Menurutnya, modernisasi telah melemahkan tradisi. Selain itu, kapitalisme juga telah meningkatkan *the division of labour* dan mengembangkan rasionalitas. Kapitalisme menghendaki rasionalitas yang membutuhkan sistem pembagian kerja yang spesifik supaya lebih efisien. Dengan kata lain supaya kaum borjuis (penguasa modal) mendapatkan keuntungan yang berlipat. Oleh karena itu modernisasi sebenarnya merupakan sebuah perjalanan yang menyengsarakan masyarakat terutama karena telah menghancurkan kebebasan membelenggu kreativitas dan memicu konflik sosial (<http://ssbelajar.blogspot.com/2012/08/konsep-modernisasi-dalam-perubahan.html>).

Sementara itu Fazlur Rahman sarjana asal Pakistan berpendapat modernisasi merupakan “usaha-usaha untuk melakukan harmonisasi antara agama dan pengaruh modernisasi yang berlangsung di dunia Islam” (Nurcholish Madjid, 1992: xxv).

Namun sebaliknya Harun Nasution dalam *Pembaharuan dalam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* mengartikan pembaharuan adalah pikiran aliran gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat. Institusi-institusi lama dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Harun Nasution, 1997: 172-173).

Sedangkan Nurcholish Majdid menyatakan modernisasi sebagai rasionalisasi yaitu proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak rasional (Nurcholish Madjid, 1997: 172-173), sehingga Azyumardi Azra pada bukunya *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* menilai modernisasi saat ini lebih dikenal dengan istilah “pembangunan” (*development*) adalah proses multidimensional yang kompleks (Azyumardi Azra, 2000: 31).

Tanda Terjadinya Modernisasi

Selanjutnya modernisasi yang sedang terjadi ini ditandai oleh kreatifitas manusia dalam mengatasi kesulitan hidupnya di dunia. Arnold Toynbee (seorang ahli sejarah) mengatakan bahwa modernitas telah dimulai sejak akhir abad ke lima belas ketika orang Barat “berterima kasih bukan kepada Tuhan tetapi kepada dirinya sendiri karena telah berhasil mengatasi kungkungan Kristen abad pertengahan”. Bahkan menurut Samuel Huntington menyatakan modernitas adalah produk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membuat manusia mampu membentuk serta mengendalikan alam. Modernitas ditandai dengan proses perubahan yang sangat cepat dengan melibatkan industrialisasi urbanisasi dari suatu masyarakat primitif menuju peradaban (A. Sumarto AS, 2013: 51).

Dari uraian di atas dijumpai poin penting dari kata modernisasi: satu, proses pergeseran sikap dan mentalitas. Dua, menyesuaikan dengan tuntutan masa kini.

Saat ini kita berada dalam era globalisasi. Dimana pengetahuan dan teknologi berkembang dan menyebar dengan pesat. Hal ini mendorong timbulnya masyarakat baru di muka bumi yaitu “masyarakat dunia” yang menggantikan konsep masyarakat tradisional yang terkungkung oleh ruang dan waktu serta batas-batas geografis. Kita tidak bisa menutup mata bahwa kita pun adalah bagian dari masyarakat dunia. Karena itu modernisasi dilakukan sebagai langkah agar bisa *fit*

in the society.

Asumsi dasar kaum modernis menurut Abuddin Nata dalam bukunya *Metodologi Studi Islam* adalah bahwa keterbelakangan umat Islam karena mereka melakukan sakralisasi terhadap semua bidang kehidupan. Asumsi tersebut pada dasarnya sejalan dengan aliran *developmentalisme* yang beranggapan bahwa kemunduran umat Islam terjadi di Indonesia karena mereka tidak mampu berpartisipasi secara aktif dalam proses pembangunan dan globalisasi. Oleh karena itu mereka cenderung melihat nilai-nilai sikap mental kreativitas budaya dan paham teologi sebagai pokok permasalahan (Abuddin Nata, 2004: 195).

Banyak konsep tentang hal yang menyebabkan terjadinya perubahan/perkembangan sosial diantaranya adalah adanya industrialisasi, teknologi dan urbanisasi. Industrialisasi atau juga bisa diasosiasikan dengan konsep teknologi di mana penggunaan alat/mesin telah menggeser peranan manusia/tenaga kerja dalam proses produksi. Hal tersebut menurut John L Rury menyebabkan dampak yang sangat penting terhadap perkembangan pendidikan untuk mempertemukan antara kebutuhan/persyaratan yang diperlukan dengan perubahan sosial yang sangat cepat (John L. Rury, 2002: 23).

Istilah modernis progresif dan reformis sendiri secara global lebih merujuk kepada segelintir atau sekelompok kaum elit intelektual yang berusaha mengatasi tantangan modernitas berupaya melakukan kemajuan atau perubahan (Zaprul Khan, 2014: 244).

Stuart Hall tokoh cultural studies Inggris telah mengidentifikasi empat aspek dalam pendefinisian masyarakat modern. Empat aspek tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Dominasi bentuk-bentuk otoritas sekuler dan kekuasaan politik yang beroperasi dalam batas-batas teritorial yang didefinisikan yang merupakan karakteristik struktur-struktur besar dan rumit dari negara bangsa modern.
- b. Ekonomi pertukaran yang moneterisasi dan berdasarkan produksi dan konsumsi berskala besar atas berbagai komoditas bagi pasar serta kepemilikan luas atas property pribadi dan akumulasi modal dengan basis sistematis dan berjangka panjang.
- c. Kemerostan tatanan sosial tradisional. Kesetiaan yang tumpang tindih dan penampilan pembagian pekerjaan secara sosial dan seksual yang dinamis. Dalam masyarakat kapitalis modern. Hal ini dicirikan oleh pembentukan-pembentukan kelas sosial baru dan hubungan patriarkhi yang berbeda antara laki-laki dengan perempuan.
- d. Kemorosotan dunia religious dalam masyarakat tradisional serta kebangkitan budaya sekuler dan materialis yang memperlihatkan impuls-impuls individu, rasional dan instrumental (Akhyar Lubis, 2014: 8).

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa modernisasi adalah merupakan peralihan dari satu keadaan kepada keadaan lainnya. Perubahan ini terlihat gejala-gejalanya pada adanya perubahan pola pikir sikap dan perbuatan yang tampak dalam komunikasi interaksi cara makan minum berpakaian tempat tinggal dan lain sebagainya.

Dampak Negatif Modernasi

Naisbit & Aburdene sebagaimana dikutip Rahmat (Jalaluddin Rakhmat, 1986: 46) dalam Megatrend 2000 mengilustrasikan dampak negatif dari globalisasi dan modernisasi adalah adanya fenomena gaya hidup dalam 3-F yaitu; *Food* (makanan) *Fashion* (mode) dan *Fun* (hiburan). Manusia yang hanyut dalam

globalisasi dan modernisasi itu akan terus cenderung bersifat materialistik hedonistik ekstravaganza foya-foya dan melupakan masa depan yang memunculkan pribadi yang terpecah (*split personality*) (Muhaimin, *et.al*, 2004: 84).

Nasichah dalam artikelnya yang berjudul *Da'wah Pada Masyarakat Modern Problem Kehampaan Spiritual* juga menyatakan hal yang sama menurutnya modernisasi seringkali mengagungkan nilai-nilai yang bersifat materi dan anti rohani dan mengabaikan nilai-nilai spiritual. Benturan-benturan antara nilai-nilai materi dan unsur-unsur rohani dalam alam modern sama halnya dengan persoalan tradisi dan modernitas. Benturan kedua nilai tersebut secara langsung memberikan gambaran bagi sikap hidup suatu komunitas pada zaman tertentu (Nasichah, 2003: 4). Kondisi demikian menurut Husni Rahim dalam *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* telah membuka dampak krisis spiritual dan kepribadian sehingga memunculkan juga kesenjangan dan kekerasan sosial (Husni Rahim, 2001: 129).

Di Negara-negara maju terjadi kesenjangan antara manusia dengan Tuhannya dan di negara-negara berkembang terjadi kesenjangan antara orientasi keagamaan dengan tuntutan duniawinya. Kehidupan rohaniah menjadi semu dan kelabu yaitu tidak jelas warna dan garisnya hal demikian tidak terkecuali juga umat Islam (Tanenji, 2008: 73), sehingga secara intelektual umat Islam mengalami apa yang disebut Amin Rais sebagai *westoxciation* (peracunan Barat) (Tanenji, 2008: 68).

Di Barat sendiri hal ini menurut penulis diperjelas Karl Marx ((Tanenji, 2008: 73) yang menyatakan agama adalah candu (*religion is the opium of the people*). Bahkan oleh Friederich Nietzsche (Tanenji, 2008: 72), Tuhan divonis telah mati (*god is dead*) dan agama dianggap biang kerok keonaran di muka bumi (A.N.Wilson). Sehingga perubahan dan dinamika tersebut juga terjadi dalam tata kehidupan beragama dan bernegara (Moh Dahlan, 2014: 2). Akhirnya agama menjadi urusan personal tiap individu dan tak boleh dicampur dengan urusan negara khususnya dengan pendidikan.

Pengalaman sekularisme modern di wilayah dunia Islam (Turki dunia Arab, Asia Selatan) di mana Maududi melakukan penolakan mutlak sekularisme. Al-Qardawi juga berpendapat untuk oposisi ketat dan pemisahan sekuler dan religius. Seabliknya Al-Attas menyangkal bahwa proses sekularisasi barat agama berlaku untuk perkembangan Islam. Di sisi lain. Iqbal dan Rahman walaupun mempertahankan perbedaan yang jelas antara sekuler dan religius arahkan ke bertepatan dimensi-dimensi agama dan sekuler modern kehidupan politik dan sosial (Khalid Mas'ud, 2005: 26).

Dalam kalimat yang padat Muhammad Abdul Karim Khayyal mengatakan : "Islam adalah aturan yang lengkap meliputi seluruh aspek kehidupan Islam adalah negara dan bangsa atau pemerintahan dan masyarakat juga moral dan kekuasaan. Islam adalah rahmat dan keadilan. Peradaban dan Undang-undang. Ilmu pengetahuan dan hukum. Kekayaan materi. Kerja dan harta. Jihad dan dakwah. Kekuatan senjata dan konsep" (Muhammad 'Abd al-Karim Khayyal, td: 35-36).

Robert Gutierrez dalam *Spiritual Foundation for Civic Education* mengatakan dalam negara menganut sekularisme antara agama dan negara ajaran agama hanya mengatur masalah agama saja bukan dalam bidang kehidupan (Robert Gutierrez, 2005: 69). Padahal ajaran Islam itu menyeluruh mengatur seluruh aspek kehidupan dari mulai bangun tidur sampai tidur lagi sehingga ajaran agama tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan.

Pada akhirnya Karel A Steenbrink menyimpulkan ada empat faktor yang

mendorong berlangsungnya pembaharuan Islam di Indonesia. Empat faktor yang melatarbelakangi gerakan pembaharuan Islam di Indonesia pada awal abad XX yaitu: (1) keinginan untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits dalam melihat kegiatan dan tradisi keagamaan yang ada; (2) semangat perlawanan Nasional terhadap pemerintah kolonial Belanda; (3) keinginan yang kuat dalam organisasi sosial ekonomi; dan (4) pembaharuan pendidikan Islam. Karena pendidikan yang ada saat itu kurang dapat mencapai hasil sebagaimana yang diinginkan (Karel A. Steenbrink, 1992: 26-28).

Sementara Abuddin Nata dalam *Sosiologi Pendidikan Islam* berpendapat modernisasi terjadi karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Terutama teknologi komunikasi dan transportasi. Berbagai aktivitas kehidupan manusia mulai dari urusan rumah tangga komunikasi transportasi industri transaksi ekonomi pendidikan dan sebagainya sudah menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih (Abuddin Nata, 2014: 195-196).

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa modernisasi pendidikan Islam pada awal XX mempunyai hubungan kuat yang tidak bisa dilepaskan dari pembaharuan Islam itu sendiri.

Pendidikan merupakan sarana yang paling efektif dalam menghadapi modernisasi melalui pendidikan baik di rumah sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat dengan berbagai metode cara dan gerakannya dapat dicegah pengaruh negatif yang bakal terjadi di era globalisasi.

Namun dalam kenyataannya pendidikan di sekolah masih menghadapi beberapa persoalan antara lain masalah kesetaraan (*equality*) pemerataan (*equity*) mutu (*quality*) kurikulum (*curriculum*) sarana pendidikan (*facility*) dan pengelolaan (*governance*).

Hal ini dapat diindikasikan dari masih seringnya muncul berita-berita dalam media masa mengenai adanya tindak kriminal perilaku kekerasan penyalahgunaan narkoba dan perilaku a moral serta perilaku kekerasan di lingkungan generasi muda di lingkungan sekolah atau luar sekolah yang dilakukan oleh kalangan pelajar. Bahkan lebih jauh ketegangan/konflik antar agama gejala tindak kekerasan atau ekstrimisme yang mengatasnamakan agama dan perilaku KKN masih terus berlangsung dalam masyarakat yang sebagian besar dari mereka tentu saja adalah alumni siswa sekolah.

Untuk itu Hilal Ozcetin dalam *Islamic Philosophy of Education* mengatakan pendidikan perlu berjuang untuk mematahkan stereotip “Keterbelakangan” yang diletakkan atas mereka; sebaliknya berusaha untuk memperbaharui identitas yang bukan modern atau anti modern (Hilal Ozcetin, 2009: 106) dengan diadakan pemikiran ulang (*rethinking*) dan rekayasa ulang (*reengineering*) yang menurut Sobhi Rayan dilakukan dengan cara memodernisasi pembelajaran yang ada dan berusaha untuk menghasilkan konsep baru terus menerus (Sobhi Rayan, 2012: 150). seperti kurikulum fungsi guru bahan ajaran proses belajar mengajar media pengajaran evaluasi manajemen lingkungan pola hubungan guru peserta didik biaya pendidikan dan sebagainya harus dimodernisasi.

Hubungan Modernisasi dengan Pendidikan

Lalu apa hubungannya modernisasi dengan pendidikan? Pendidikan berperan sebagai *conservative agent* berfungsi menyiapkan masinis-masinis untuk menjalankan lokomotif penarik gerbong modernisasi. Karena itu pendidikan sangat berperan dalam proses pergeseran sikap dan mentalitas. Sebab modernisasi

pembelajaran terjadi dengan adanya berbagai pengaruh dari perubahan dalam tata kehidupan kemasyarakatan seiring dengan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat (<https://adisujai.wordpress.com/2010/08/15/inovasi-dan-modernisasi-dalam-pendidikan/>).

Perubahan masyarakat yang terpenting pada awal abad ke-21 ini ditandai dengan perkembangan teknologi komunikasi transportasi dan informasi yang sedemikian cepat. Dengan itu dunia menjadi 'kecil' dan mudah dijangkau. Apa yang terjadi di belahan bumi paling ujung dapat segera diketahui oleh masyarakat yang berada di ujung lain. Dalam konteks ekonomi politik kenyataan tersebut bahkan dijadikan faktor penting untuk melihat kemungkinan mudahnya batas-batas teritorial negara-bangsa yang oleh Kenichi Ohmae disebut *the end of the nation state* (Endang Komara, 2015).

Di era modernisasi dan komputerisasi ini model pembelajaran tidak lagi bergantung pada seorang guru (*Teacher Centred*) *text book* atau mono media tetapi lebih kepada penggalan serta pengembangan potensi anak didik dengan model pembelajaran modern seperti *kuantum teaching kuantum learning e-learning* dan model lainnya yang lebih mengoptimalkan proses dan hasil dari suatu pembelajaran.

Berbagai penemuan teknologi baru seperti LCD projector komputer internet dan sebagainya biasa dimanfaatkan dalam rangka untuk meningkatkan kreatifitas dan keterampilan kecakapan siswa (*life skill*). Metode-metode pembelajaran klasik 'jadul' harus sudah ditinggalkan karena sudah tidak relevan lagi dengan teori-teori pembelajaran yang berkembang saat ini. Pembelajaran yang berbasis internet serta teknologi yang lainnya lebih relevan dari pada metode klasik. Untuk itu para guru sebagai ujung tombak dalam suatu proses pembelajaran perlu mengembangkan SDM-nya masing-masing dengan tanpa kata "tetapi" melainkan dengan kata "walaupun bagaimanapun" (Sengkuni, 2009).

Faktor Penyebab Modernisasi Dalam Pembelajaran

Faktor sendiri adalah:

- a. Berkembangnya ilmu pengetahuan dalam masyarakat seiring dengan kemajuan teknologi yang membawa pengaruh dalam kehidupan individu dan sosial seperti dalam bidang politik ekonomi pendidikan dan kebudayaan.
- b. Berkembangnya jumlah penduduk yang mengakibatkan pendidikan tidak mampu lagi mengakomodirnya secara efektif dan efisien.
- c. Antusias masyarakat dalam memperoleh pendidikan.
- d. Merosotnya kualitas pendidikan Islam dalam mengkaji ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pada kini.

Sebagian para ahli pendidikan berpendapat bahwa faktor-faktor yang mendorong modernisasi pendidikan adalah adanya upaya untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu yang menjadi permasalahan utama bagi manusia seperti: agama intelektual ekonomi dan sosial kemasyarakatan.

Ada pula yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mendorong terjadinya modernisasi pembelajaran adalah:

- a. Kurangnya korelasi antara pendidikan Islam dan apa yang terjadi dan berkembang di dalam masyarakat.
- b. Merosotnya dunia intelektual Islam.
- c. Munculnya berbagai permasalahan lokal yang dihadapi masyarakat.
- d. Adanya dualisme pendidikan.
- e. Merosotnya dunia keilmuan dan intelektual di lembaga-lembaga pendidikan

Islam akibat adanya uzlah dari berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan modern (M. Miftahul Umam, 2009: 101-102).

Pendidikan di era modern sekarang ini dalam menjalankan tugasnya lebih banyak menyentuh aspek kecerdasan akliyat (aspek kognitif), kemudian kecerdasan *ajسام'iyat* (aspek psikomotorik) dan kurang memperhatikan kecerdasan *ruhiyat* (afektif) (Suwito, 2008). Terlebih lagi:

- a. Ketika masyarakat/orang tua mulai sibuk dengan peran keluar sehingga tugas pendidikan anak sebagian digeser dari orang tua pindah ke guru atau dari rumah ke sekolah.
- b. Terjadi adopsi kata yang ditulis ke instruksi lisan.
- c. Adanya penemuan alat untuk keperluan percetakan yang mengakibatkan ketersediaan buku lebih luas.
- d. Adanya alat elektronika yang bermacam-macam radio telepon TV komputer LCD proyektor perekam internet LAN dan lain sebagainya (<https://adisujai.wordpress.com/2010/08/15/inovasi-dan-modernisasi-dalam-pendidikan/>)

Hal ini dikarenakan pembelajaran masa kini yang lebih terkesan modern dan lebih praktis. Zaman dahulu kita hanya membutuhkan sebuah papan tulis beserta kapur untuk menerangkan suatu ilmu. Tetapi di zaman sekarang dengan adanya LCD dan *le`ptop* yang bisa dengan mudah digunakan dan tidak perlu lelah untuk menuliskan suatu materi yang ingin diajarkan. Pembelajaran pun menjadi lebih praktis dan mudah.

Guru hanya perlu menerangkan slide demi slide materi yang telah dipersiapkan sebelumnya melalui LCD tidak perlu lagi untuk menulis di papan tulis. Selain itu dengan adanya internet pun dapat membuat kita lebih dari sekedar praktis tetapi juga menghemat waktu (<http://prasetyaniayu.blogspot.co.id/2012/09/modernisasi-pembelajaran-di-indonesia.html>).

Contoh Modernisasi Pendidikan Menurut Miles

Miles mencontohkan modernisasi dalam bidang pendidikan yaitu :

- a. Bidang personalia. Pendidikan yang merupakan bagian dari sistem sosial tentu menentukan personel sebagai komponen sistem. Inovasi yang sesuai dengan komponen personel misalnya adalah peningkatan mutu guru, sistem kenaikan pangkat dan sebagainya.
- b. Fasilitas fisik. Inovasi pendidikan yang sesuai dengan komponen ini misalnya perubahan tempat duduk. Perubahan pengaturan dinding ruangan, perlengkapan Laboratorium bahasa, laboratorium Komputer, dan sebagainya.
- c. Pengaturan waktu. Suatu sistem pendidikan tentu memiliki perencanaan penggunaan waktu. Inovasi yang relevan dengan komponen ini misalnya pengaturan waktu belajar. Perubahan jadwal pelajaran yang dapat memberi kesempatan peserta didik untuk memilih waktu sesuai dengan keperluannya dan lain sebagainya.

Contoh Modernisasi Pendidikan Lainnya

- a. Modernisasi infrastruktur kependidikan. Pada masa lalu infrastruktur pendidikan di sekolah-sekolah sangatlah terbatas. Hanya terdapat fasilitas yang standar saja seperti papan tulis meja dan kursi. Buku tulis pun belum dikenal sehingga peserta didik menulis di papan batu kemudian dihapus kembali setelah selesai. Mereka tidak dapat mencatat karena setiap tulisan harus dihapus kembali. Namun sekarang buku tulis sudah dikenal luas dan peserta didik dengan mudah

- mencatat berbagai macam materi pelajaran. Tidak hanya itu banyak sekolah yang sudah dilengkapi dengan fasilitas komputer laboratorium proyektor dan berbagai alat peraga serta penunjang kegiatan belajar mengajar lainnya.
- b. Modernisasi cara mengajar. Cara klasikal dengan pemberian materi berpusat pada pengajar (*teacher centered learning*) adalah metode mengajar yang digunakan pada masa lalu. Kini banyak sekali terobosan-terobosan baru dalam cara mengajar dan kegiatan belajar mengajar dipusatkan pada peserta didik (*student centered learning*). Dengan metode baru ini, diharapkan siswa menjadi lebih aktif dan tidak bosan dalam belajar. Susunan kursi dalam kelas pun dapat diubah sewaktu-waktu agar suasana tidak membosankan. Metode ini pun mengarahkan kegiatan belajar mengajar untuk lebih banyak melakukan diskusi antar peserta didik dalam rangka pengembangan cara berpikir yang kritis dan ilmiah.
 - c. Modernisasi cara belajar. Cara belajar kini tidak hanya dengan membaca buku saja. Banyak cara yang dapat dilakukan seiring dengan ditemukannya berbagai metode belajar baru dan berbagai peralatan yang membantu proses belajar. Salah satu yang paling sederhana adalah dengan membuat *mind mapping* atau pemetaan materi belajar. Metode ini dapat meringkas materi yang kompleks menjadi catatan yang mudah dipahami. Selain itu sumber materi pun tidak selamanya harus dari buku. Materi dapat diunduh atau dibaca langsung dari internet baik melalui komputer ataupun telepon genggam sehingga belajar tidak terbatas pada ruang dan waktu tertentu tetapi belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa modernisasi yang terjadi saat ini telah berdampak pada setiap sektor kehidupan, tak terkecuali pada aspek pendidikan, Modernisasi dalam pendidikan memiliki dampak yang positif maupun dampak negatif bagi dunia pendidikan. Modernisasi dalam pendidikan secara langsung telah membawa kemajuan dalam pendidikan dan telah dirasakan hasilnya oleh masyarakat luas. Para ahli pendidikan sudah banyak mendefinisikan pengertian kata modernisasi dan berpendapat serta menjelaskan modernisasi serta pengaruhnya dalam bidang pendidikan. Miles mencontohkan modernisasi dalam pendidikan pada bidang personalia, fasilitas fisik, pengaturan waktu. Contoh lain modernisasi dalam pendidikan yaitu modernisasi infrastruktur kependidikan, modernisasi cara mengajar, modernisasi cara belajar dan modernisasi cara belajar. Dengan diterapkan modernisasi dalam pendidikan tentunya akan menjadikan sekolah menjadi lebih bermutu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multi Religius*, (Jakarta : Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005), Cet. Ke-1.
- Abdullah, Taufik, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), Cet. Ke-1
- Ahmed, S, Akbar, *Discovering Islam : Making Sense of Muslim History and Society*, (London and New York : Routledge, 1990),
- al-Nashir, Hamid, Muhammad, *Menjawab Modernisasi Islam* (Jakarta: Darul Haq, 2004), 2
- AS. Sunarto A, Paradigma Nahdlatul ‘Ulama Terhadap Modernisasi, *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 3, No. 2, Oktober 2013, ISSN: 2089-0192..

- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. Ke-1.
- Dahlan, Moh. Hubungan Agama dan Negara di Indonesia, *Jurnal Analisis*, Vol. 14, No.1, Juni 2014,
- Diakses dari <http://miftahulanwarma.wordpress.com/2008/11/21/analisis-kebutuhan-dalam-design-kurikulum-pendidikan-agama-islam-%E2%80%8Euntumenghadapi-era-global/> Pada Tanggal 15 Juli 2009.
- Fadjar, Malik, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung : Mizan, 1999), Cet. Ke-2
- Gutierrez, Robert, "Spiritual Foundation for Civic Education, "*Jurnal Taboo* 9 No. 1 Spring-Summer (2005), 69, http://vnweb.hwwilsonweb.com/hww/result/getResult.jhtml?DARG=/hww/results/results_common.jhtml.35, akses Rabu, 22 Desember 2010, Pukul 15:05.
- Helmawati, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), Cet. Ke-1
- Inovasi dan Modernisasi dalam Pendidikan, dikutip dari <https://adisujai.wordpress.com/2010/08/15/inovasi-dan-modernisasi-dalam-pendidikan/>, akses Jumat, 18 November 2016, Pukul 7:25 WIB.
- Jurnal Kordinat*, Vol. XI, No. 2, 2010,
- Khayya 'Abd al-Karīm, Muḥammad. >l, *Sharḥ wa Tah{li>l Us{u>l al-'Ishri>n* (Iskandariah, Cairo: Da>r al-Dakwah, tt),
- Komara, Endang, Peran Pendidikan Islam dalam Era Globalisasi, dikutip dari http://www.geocities.ws/endang.komara/PERAN_PENDIDIKAN_ISLAM_DALAM_ERA_GLOBALISASI.htm, akses Jumat, 28 Agustus 2015, Pukul 18:04 WIB.
- Lubis, Akhyar, *Postmodernisme; Teori dan Metode* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), Cet. Ke-1,
- Madjid, Nurcholish,, *Islam dan Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1997),
- _____, *Islam Doktrin dan Peradaban-Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), Cet. Ke-2.
- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, (Yogyakarta : Safiria Insania Press, 2003), Cet. Ke-1.
- Modernisasi dikutip dari <http://ssbelajar.blogspot.com/2012/08/konsep-modernisasi-dalam-perubahan.html>, akses jumat, 28 Agustus 2010, Pukul 21:49 WIB
- Modernisasi Pembelajaran di Indonesia*, dikutip dari <http://prasetyaniayu.blogspot.co.id/2012/09/modernisasi-pembelajaran-di-indonesia.html>, akses Jumat, 18 Nopember 2016, Pukul 7:43 WIB.
- Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren*, dikutip dari <http://asrofi-famin.blogspot.com/2011/08/modernisasi-pesantren.html>, akses jumat, 28 Agustus 2015, Pukul 18:23 WIB.
- Masud, Khalid, The Construction and Deconstruction of Secularism as an Ideology in Contemporary Muslim Thought, *Asian Journal of Social Science*, Vol. 33, No 3, 2005, ISSN 1568-4849,

- Muhaimin, *et.al.*, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004)
- _____, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2006), Cet. Ke-
- Mulyasa, E, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional ; Dalam Konteks Menyuksekan MBS dan KBK*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. Ke-4
- Nasichah, Da'wah Pada Masyarakat Modern Problem Kehampaan Spiritual, *Jurnal Kajian Da'wah dan Budaya*, Vol, X, No. 2, Desember 2003
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975),
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- _____, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), Cet. Ke-1
- Ozcetin, Hilal, Breaking the Silence': The Religious Muslim Women's Movement in Turkey, *Journal of International Women's Studies*, Vol. 11 Nov-2009, 106, akses dari vc.bridgew.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1151&context=jiws, Selasa, 10 Februari 2015, Pukul 07:33 WIB.
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001),
- Rakhmat, Jalaludin, Islam Menyongsong Peradaban Dunia Ketiga, *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. 2, 1986, 46.
- Rury, L, John, *Education and Social Change: Themes In The History of American Schooling* (London: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers, 2002),
- Rayan, Sobhi, Islamic Philosophy of Education, *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 2, No. 19 – October 2012, 150, dikutip dari http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_2_No_19_Special_Issue_October_2012/16.pdf, akses Selasa, 10 Februari 2015, Pukul 09:41 WIB.
- Sengkuni, *Modernisasi Pembelajaran*, dikutip dari <http://trahsooko.blogspot.co.id/2009/09/modernisasi-pembelajaran.html>, akses Jumat, 18 November 2016, Pukul 07:01 WIB.
- Steenbrink, A, Karel, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakata: LP3ES, 1992), Cet. Ke-II,
- Sudarsono, dan A Munir, *Aliran Modern dalam Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), Cet. Ke-1,
- Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008)
- Syukur, Fatah, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (Semarang : Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2005), *International Journal Ihya'Ulum-Al-Din, Volume 7 Number 2*,
- Tanenji, Problematika Umat Islam dan Peran Perguruan Tinggi Agama Islam, *Jurnal Tahdzib*, Vol. 2, No. 2, Juli 2008, ISSN: 1907-9478,
- Ulum, M, Miftahul, Akar Sejarah Pemikiran Modern Islam, *Jurnal Cendekia*, Vol. 7, No. 1 Januari-Juni 2009.
- Zaprul Khan, Selubung Ideologis Kaum Puritan Perseptif Khaled Abou Ei Fadl, *Jurnal Analisis*, Vol. 14, No.1, Juni 2014, ISSN: 2088-9046.